

**PENERAPAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH MENGGUNAKAN METODE *EDUTAINMENT*  
MODEL *PICTURE AND PICTURE* TERHADAP KETERAMPILAN MEMBACA SISWA KELAS I DI  
SD NEGERI KEMBANGARUM 03 SEMARANG**

Vian Tanjung Istiyaning  
[viantanjung1906@gmail.com](mailto:viantanjung1906@gmail.com)  
Universitas PGRI Semarang

**ABSTRAK**

*Berdasarkan studi awal bersama salah seorang guru yaitu guru kelas I di SD Negeri KembangArum 03 Semarang mengatakan bahwasannya mengenai kemampuan membaca dan tingkat motivasi peserta didik akan membaca masih sangat rendah. Misalnya ketercapaian keterampilan membaca peserta didik yang dikatakan Guru kelas masih 65,95% dari 26 peserta didik dan beberapa peserta didik yang belum termotivasi untuk membaca, masih ada banyak lagi masalah yang berada dalam kelas, terutama keterampilan membaca peserta didik. Hal ini menjadi perhatian karena apakah yang menjadi faktor penyebab hal itu terjadi. Metode Edutainment model Picture and Picture yang dirangkap dalam pemberian literasi yang dicanangkan oleh Pemerintah yaitu diberi nama GLS dan korelasinya terhadap kemampuan membaca peserta didik adalah hal yang menarik untuk memecahkan faktor yang menjadi penyebab permasalahan di atas. Penelitian dengan judul "Penerapan Gerakan Literasi Menggunakan Metode Edutainment Model Picture and Picture Terhadap Keterampilan Membaca Siswa Kelas I di SD Negeri KembangArum 03 Semarang" memiliki rumusan masalah bagaimana Penerapan Gerakan Literasi Sekolah menggunakan metode Edutainment model Picture and Picture terhadap keterampilan membaca siswa kelas I. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan tersebut. Jenis Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengambil data sesuai dengan fakta dilapangan. Data yang diperoleh dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, subjek penelitian ini adalah siswa SD Negeri KembangArum 03 Semarang. Hasil penelitian menunjukan bahwa Penerapan Gerakan Literasi Sekolah menggunakan metode Edutainment model Picture and Picture terhadap keterampilan membaca peserta didik kelas I di SD Negeri KembangArum 03 Semarang berjalan dengan lancar dan bisa dikatakan berhasil dapat diketahui dari hasil observasi, dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan. Keterampilan membaca peserta didik juga meningkat yang awalnya 65,95% dari 26 peserta didik kini dengan jumlah yang sama menjadi 84,61%. Pendapat peserta didik juga sangat positif terhadap diselenggarakannya metode tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang disimpulkan yaitu akan lebih baik sekolah bisa menggunakan metode yang menyenangkan seperti halnya kegiatan penerapan Gerakan Literasi Sekolah menggunakan metode edutainment model picture and picture yang baik untuk menumbuhkan keterampilan membaca peserta didik dan mendapatkan respon positif dari peserta didik.*

Kata Kunci: gerakan literasi sekolah, metode *edutainment model picture and picture*, keterampilan membaca siswa

### ABSTRACT

Based on an initial study with one of the teachers, namely a grade I teacher at SD Negeri Kembang Arum 03 Semarang, he said that his reading ability and the level of motivation of students to read were still very low. For example, the achievement of students' reading skills according to the class teacher is still 65.95% of 26 students and some students who are not motivated to read, there are still many problems in the classroom, especially students' reading skills. This is a concern because what are the factors that cause it to happen. The Edutainment method of the Picture and Picture model which is concurrently in the provision of literacy launched by the Government is named GLS and its correlation to students' reading ability is an interesting thing to solve the factors that cause the above problems. The research entitled "Implementation of the Literacy Movement Using the Picture and Picture Edutainment Method on the Reading Skills of Grade I Students at SD Negeri KembangArum 03 Semarang" has a problem formulation of how the application of the School Literacy Movement using the Picture and Picture model edutainment method to the reading skills of grade I students. This research is to get answers to these problems. This type of research uses a qualitative descriptive approach by taking data according to the facts in the field. The data obtained were analyzed and presented in descriptive form. By using the methods of observation, interviews, and documentation, the subjects of this study were students of SD Negeri KembangArum 03 Semarang. The results showed that the implementation of the School Literacy Movement using the Picture and Picture Edutainment method on the reading skills of grade I students at SD Negeri KembangArum 03 Semarang went smoothly and could be said to be successful, it can be seen from the results of observations and interviews with the parties concerned. The reading skills of students also increased from 65.95% from 26 students to 84.61% now with the same number. Students' opinions are also very positive about the implementation of the method. Based on the results of this study, the suggestions concluded that it would be better for schools to be able to use fun methods such as the implementation of the School Literacy Movement using the picture and picture edutainment model which is good for growing students' reading skills and getting positive responses from students.

Keywords: Method Edutainment Models Picture and Picture, Literacy Movement, Student reading skills

### PENDAHULUAN

Di Indonesia, banyak upaya yang dilakukan dalam memperbaiki sistem pendidikan, hal tersebut dilakukan untuk mengurangi permasalahan-permasalahan pendidikan di Indonesia. Salah satu pokok permasalahan pendidikan di Indonesia yaitu minat baca peserta didik yang rendah. Padahal, budaya membaca merupakan salah satu ciri peradaban modern. Rendahnya minat baca pada peserta didik ini juga terjadi di kota Semarang. Telah diteliti banyak sekali peserta didik yang masih belum bisa membaca dan beberapa peserta didik yang enggan untuk membaca. Rendahnya minat baca peserta didik secara umum dilatar belakangi oleh perkembangan zaman modern yang menjadikan peserta didik lebih tertarik pada kegiatan yang berbau teknologi, misalnya bermain game, menonton TV, dan sosial media. Kegiatan

tersebut menyebabkan kurangnya minat dan motivasi budaya membaca pada diri peserta didik. Selain itu, rendahnya minat baca juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dimana peserta didik berada di lingkungan yang kurang mendukung terjadinya aktivitas membaca. Permasalahan ini menuntut masing-masing lembaga sekolah di Semarang untuk menciptakan strategi khusus dalam meningkatkan minat baca peserta didik.

Salah satu terobosan yang dilakukan pemerintah, yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pelaksanaan Pembudayaan Budi Pekerti (PBP) didasarkan pada nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan yang meliputi pembiasaan, salah satunya yaitu menumbuhkan penghargaan terhadap keunikan potensi peserta didik untuk dikembangkan, yaitu mendorong peserta didik gemar membaca dan mengembangkan minat yang sesuai dengan potensi bakatnya untuk memperluas cakrawala kehidupan untuk mengembangkan dirinya sendiri. Pembudayaan Budi Pekerti (PBP) adalah kegiatan pembiasaan sikap perilaku positif di sekolah yang dimulai dari jenjang SD, SMP, SMA/SMK. Dalam pelaksanaan Pembudayaan Budi Pekerti (PBP) dilakukan melalui beberapa kegiatan. Kegiatan gerakan penumbuhan budi pekerti di sekolah dilakukan melalui berbagai pembiasaan-pembiasaan, salah satunya pembiasaan yang digemakan oleh pemerintah yaitu dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya membiasakan dan memotivasi peserta didik untuk mau membaca dan menulis guna menumbuhkan budi pekerti dan mengatasi rendahnya minat baca pada peserta didik, dengan begitu pasti di lingkungan sekolah akan sangat membutuhkan metode-metode yang tepat dan menyenangkan untuk memberikan literasi kepada peserta didik. Gerakan Literasi Sekolah sudah diterapkan di Semarang, salah satu sekolah yang menerapkan yaitu SD Negeri KembangArum 03. Dari kelas I-VI sudah menerapkan 15 menit membaca sebelum pembelajaran dan pembiasaan-pembiasaan lainnya, akan tetapi saat peneliti mengobservasi untuk pertama kali di kelas I masih ada anak yang masih kesulitan dalam hal membaca, Guru kelas I menyatakan bahwa 65,95 % dari 26 anak yang sudah lancar untuk membaca. Dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah bila dipadukan dengan beberapa metode atau model yang menyenangkan, peserta didik khususnya siswa kelas I akan lebih terbantu dalam meningkatkan keterampilan membaca. Salah satu metode yang menyenangkan yaitu metode *Edutainment* model *Picture and Picture*.

Peneliti melihat sebagian peserta didik khususnya kelas I itu masih sangat kesulitan untuk membaca, padahal membaca itu adalah kegiatan utama dalam hal pembelajaran. Dengan karakteristik peserta didik yang masih membutuhkan hiburan dalam belajar, kini peneliti akan memadukan metode *Edutainment* dengan model *Picture and Picture* untuk membantu mengasah dalam hal membaca. Karakteristik peserta didik kelas I sangat cocok dengan metode itu karena di dalam metode itu ada beberapa prinsip beberapa prinsip *edutainment* yang dapat mempengaruhi pembelajaran (Sumantri dan Permana 2001): (1) hal apapun yang dipelajari oleh murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri tidak ada seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya, (2) setiap murid

belajar menurut tempo (kecepatan sendiri dan setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar), (3) seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti, (4) apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajarinya sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik. Hamruni (2008) dalam bukunya *Konsep Edutainment* dalam Pendidikan Islam ada beberapa hal yang menjadi karakteristik dalam metode edutainment. Pertama, konsep pendekatan *edutainment* adalah salah satu rangkaian pendekatan dalam pembelajaran untuk menjembatani jurang yang memisahkan antara proses mengajar dan proses belajar. Konsep ini dirancang agar proses belajar mengajar dilakukan secara holistik dengan menggunakan pengetahuan yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, seperti pengetahuan tentang cara kerja otak dan memori, motivasi, konsep diri, emosi (perasaan), metakognisi, gaya belajar, kecerdasan majemuk, teknik memori, teknik membaca, teknik mencatat, dan teknik belajar lainnya. Kedua, konsep dasar pendekatan edutainment seperti halnya konsep belajar akselerasi, yaitu berupaya agar pembelajaran yang terjadi berlangsung dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan. Ketiga, pendekatan *edutainment* menawarkan suatu sistem pembelajaran yang dirancang dengan satu jalinan yang efisien. Proses pembelajaran terbaik yang dapat diberikan kepada anak didik menurut konsep ini adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dengan menggali dan mengerti kebutuhan anak didik. Berangkat dari sini, seorang pendidik harus bisa membawa anak didik melalui suatu metode pembelajaran yang benar. Agar anak bisa berkembang sesuai dengan potensi mereka. Keempat, dalam pendekatan *edutainment*, proses dan aktivitas pembelajaran tidak lagi tampil dalam wajah yang menakutkan tetapi dalam wujud yang humanis dan dalam proses interaksi edukatif yang terbuka dan menyenangkan. Interaksi edukatif seperti ini akan membuahkan aktivitas belajar yang efektif dan menjadi kunci utama suksesnya sebuah pembelajaran. Asumsinya, jika manusia mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, maka ia akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa diduga sebelumnya. Bila seseorang mampu mengenali tipe belajarnya dan melakukan pembelajaran yang sesuai, maka belajar akan terasa sangat menyenangkan dan memberikan hasil yang optimal.

Dalam panduan Gerakan Literasi Sekolah di SD menjelaskan bahwa terbagi tiga tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Dalam hal ini peneliti berfokus pada tahap pembiasaan peserta didik khususnya kelas I di SD Negeri KembangArum 03 Semarang karena kurangnya keterampilan membaca pada peserta didik kelas 1. Tak hanya untuk mengasah keterampilan membaca, tahap pembiasaan ini juga dapat membantu mengasah pola berpikir kritis anak terhadap lingkungan di sekitarnya.

Skripsi yang berpacu pada Gerakan Literasi Sekolah masih jarang sekali, terutama mengkaji pada metode yang digunakan saat pemberian literasi ini. Banyak sekali metode dan model yang sangat menyenangkan, cocok sekali untuk peserta didik yang masih di fase perantara dari PAUD ke jenjang SD. Hal ini membuat penulis sangat tertarik untuk menggali data yang berkaitan dengan upaya meningkatkan keterampilan membaca peserta didik

menggunakan pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah. Maka dari itu peneliti memilih metode yang menyenangkan salah satunya yaitu metode *Edutainment* dan model *Picture and Picture* karena karakteristik kedua pendekatan itu sangat cocok sekali dengan peserta didik khususnya kelas I.

Berpijak pada latar belakang permasalahan tersebut peneliti akan mengkaji tentang penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menggunakan metode *Edutainment* model *Picture and Picture* terhadap keterampilan membaca siswa kelas I di SD Negeri KembangArum 03 Semarang yang notabene masih minim dalam hal membaca dan masih berada di fase perantara PAUD ke Sekolah Dasar (SD). Peserta didik, khususnya siswa kelas I masih memerlukan metode yang menyenangkan agar cepat mempelajari sesuatu yang telah diberikan oleh pendidik.

## **KAJIAN TEORI**

Tubuh artikel ditulis menggunakan huruf Calibri (*Microsoft Word*) dengan ukuran 12 spasi 1.15 pada kertas A4. *Layout* margin yang digunakan adalah aturan Normal 2.54 cm pada atas, bawah, kanan dan kiri.

### **Gerakan Literasi Sekolah (GLS)**

Literasi secara etomologi berasal dari bahasa latin Litera yang memiliki melibatkan sistem tulisan yang menyertainya. Literasi adalah hak asasi manusia yang fundamental dan pondasi untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini penting sepenuhnya untuk pembangunan sosial dan manusia dalam kemampuannya untuk mengubah kehidupan. (UNESCO.2015) Menurut Alberta (2009) literasi bukan sekedar kemampuan untuk membaca dan menulis namun menambah pengetahuan.

Gerakan literasi sekolah adalah gerakan yang bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai tempat untuk belajar (membaca dan menulis) agar warganya bisa selalu literat sepanjang hidup dengan melibatkan peran publik. Gerakan literasi sekolah ini wajib digalakkan karena minat membaca dan menulis masyarakat Indonesia masih tergolong minim. Program literasi sekolah ini diharapkan mampu membangkitkan minat membaca dan menulis sejak dini.

### **Metode *Edutainment***

*Edutainment* adalah pembelajaran yang berlangsung dan dilakukan dengan pendekatan yang bersifat pembelajar sebagai pusat dari proses pembelajaran sekaligus sebagai subyek pendidikan (Hamruni, 2008:10). Konsep pembelajaran *edutainment* mengarahkan pendekatan *student center*, yang tidak lagi menjadi sasaran pembelajaran tetapi sebagai pelaku pembelajaran. Dihiasi dengan menampilkan peserta didik aktif, senang, dan bergairah setiap jam pelajaran tanpa ada istilah membosankan atau pernyataan tidak sanggup lagi, dan evaluasi setiap materi hasilnya sangat memuaskan (Nasution, 2017: 70). Peserta didik yang merasa senang terhadap suatu mata pelajaran tertentu, mereka akan mudah menangkap materi yang diajarkan, selalu memperhatikan dan menghasilkan produk belajar yang berkualitas kedepannya. Jadi pembelajaran *Edutainment* merupakan inovasi atas

perkembangan teori pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. *Edutainment* menjadikan peserta didik sebagai subjek bukan lagi sebagai objek penerima. Mereka diberi kebebasan untuk mengeksplorasi kemampuan yang dimiliki, dengan pembelajaran penuh hiburan sehingga menciptakan keaktifan dan kreativitas (potensi diron, 2017: 70)

### **Model Pembelajaran Picture and Picture**

Model pembelajaran Picture and Picture merupakan suatu metode belajar yang menggunakan gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis (Hamdani, 2011: 89). Model pembelajaran *Picture and Picture* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran Picture and Picture memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Model pembelajaran hendaknya selalu menekankan aktifnya siswa dalam setiap proses pembelajaran. Inovatif artinya setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat siswa. Kreatif artinya setiap pembelajaran harus menimbulkan minat kepada siswa untuk menghasilkan sesuatu atau dapat menyelesaikan suatu masalah dengan menggunakan metode, teknik atau cara yang dikuasai oleh siswa itu sendiri yang diperoleh dari proses pembelajaran.

Model *Picture and Picture* mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Suyatno (2004: 81) menyatakan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat dan tepat. Media gambar dapat merangsang siswa agar lebih termotivasi dan tertarik dalam pembelajaran. Siswa dapat melihat secara langsung gambar yang akan dijadikan objek tulisan, sehingga siswa memperoleh kemudahan dalam kegiatan menulis. Gambar-gambar menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi siswa serta materi pembelajaran yang ada.

Pada siswa kelas rendah tujuan pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas 1-3 SD adalah dalam penguasaan keterampilan membaca-menulis permulaan. Ada beberapa metode yang digunakan untuk proses pembelajaran membaca menulis permulaan, salah satunya yaitu metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Proses pembelajaran dengan menggunakan metode SAS dapat diawali dengan menampilkan gambar untuk merangsang siswa agar dapat menggali konsep-konsep yang ada. Siswa dapat menemukan struktur kalimat melalui gambar tersebut. Pada tahap analitik, siswa melakukan proses analitik struktur kalimat ke dalam satuan yang lebih kecil.

### **Pengertian Keterampilan Membaca**

Keterampilan membaca merupakan keterampilan dasar bagi siswa yang harus mereka kuasai agar dapat mengikuti seluruh kegiatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam konteks pembelajaran di kelas, peran guru dalam proses membaca antara lain menciptakan pengalaman yang memperkenalkan, memelihara, atau memperluas kemampuan siswa untuk memahami teks.

Keterampilan membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis, membaca sebagai suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti tau makna yang terkandung dalam bahasa tulis. membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Sesuai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pesan/ informasi yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Keterampilan tidak diperoleh secara mendadak atau dalam waktu singkat dan untuk selamanya. Keterampilan diperoleh melalui belajar, tahap demi tahap, dalam waktu yang panjang serta terus-menerus. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, membaca berasal dari kata baca, membaca memiliki arti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu. Akhadiah (1991: 22) menyatakan bahwa membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapakegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-samadengan orang lain atau pendengar untuk menangkapserta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seorang pengarang.

Tarigan (1979: 160) Membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun Kesimpulan dari beberapa pendapat di atas, membaca merupakan keterampilan terpadu yang di ungkapkan melalui pikiran mendapat perintah dari saraf otak yang di tuangkan melalui pemahaman sehingga mengetahui apa maksud bacaan. Pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Membaca nyaring yang baik memuntut agar pembaca memiliki kecepatan mata yang tinggi serta pandangan mata yang jauh, karena dia haruslah melihat pada bahan bacaan untuk memelihara kontak mata dengan para pendengar. Agar dapat membacanyaring dengan baik, pembaca harus menguasai keterampilan-keterampilan persepsi (penglihatan dan daya tangkap) sehingga dia mengenal atau memhamikata-kata yang cepat dan tepat.

### **Karakteristik Siswa Kelas Rendah**

Tingkatan kelas di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua, yaitu kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah terdiri dari kelas satu, dua, dan tiga, sedangkan kelas-kelas tinggi terdiri dari kelas empat, lima, dan enam (Supandi, 1992: 44). Di Indonesia, rentang usia siswa SD, yaitu antara 6 atau 7 tahun sampai 12 tahun. Usia siswa pada kelompok kelas rendah, yaitu 6 atau 7 sampai 8 atau 9 tahun. Siswa yang berada pada kelompok ini termasuk dalam rentangan anak usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal. Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa tugas perkembangan siswa sekolah (Makmun, 1995: 68), diantaranya: (a) mengembangkan konsep-konsep yang perlu bagi kehidupan sehari-hari, (b) mengembangkan kata hati, moralitas, dan suatu skala, nilai-nilai, (c) mencapai kebebasan

pribadi, (d) mengembangkan sikap-sikap terhadap kelompok-kelompok dan institusi-institusi sosial. Beberapa keterampilan akan dimiliki oleh anak yang sudah mencapai tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir dengan rentang usia 6-13 tahun (Soesilowindradini, ttn: 116, 118, 119).

Keterampilan yang dicapai diantaranya, yaitu social-help skills dan play skill. Social-help skills berguna untuk membantu orang lain di rumah, di sekolah, dan di tempat bermain seperti membersihkan halaman dan merapikan meja kursi. Keterampilan ini akan menambah perasaan harga diri dan menjadikannya sebagai anak yang berguna, sehingga anak suka bekerja sama (bersifat kooperatif). Dengan keterampilan ini pula, anak telah dapat menunjukkan keakuannya tentang jenis kelamin, mulai berkompetisi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, mampu berbagi, dan mandiri. Sementara itu, play skill terkait dengan kemampuan motorik seperti melempar, menangkap, berlari, keseimbangan. Anak yang terampil dapat membuat penyesuaian-penyesuaian yang lebih baik di sekolah dan di masyarakat. Anak telah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda roda dua, dapat menangkap bola dan telah berkembang koordinasi tangan dan mata untuk dapat memegang pensil maupun memegang gunting. Pertumbuhan fisik sebagai salah satu karakteristik perkembangan siswa kelas rendah biasanya telah mencapai kematangan. Anak telah mampu mengontrol tubuh dan keseimbangannya.

## **METODOLOGI**

Pendekatan yang di gunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan secara deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Penelitian ini bermaksud untuk mengurai dan mendeskripsikan tentang Penerapan Gerakan Literasi Sekolah menggunakan metode *Edutainment* model *Picture and Picture* terhadap keterampilan membaca siswa kelas I di SD Negeri KembangArum 03 Semarang. Penelitian dengan judul “Penerapan Gerakan Literasi Sekolah menggunakan metode *Edutainment* model *Picture and Picture* terhadap keterampilan membaca siswa kelas I di SD Negeri KembangArum 03 Semarang” tersebut menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang objek kajiannya adalah penggunaan metode *Edutainment* model *Picture and Picture* terhadap keterampilan membaca siswa kelas I yang ada di SD Negeri KembangArum 03 Semarang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri KembangArum 03 Semarang mulai pada tanggal 12 Agustus 2021 tentang Penerapan Gerakan Literasi Sekolah menggunakan metode *Edutainment* model *Picture and Picture*. penelitian ini dapat berjalan lancar karena ada beberapa partisipasian di antaranya yaitu : Kepala Sekolah, Guru Kelas, dan Peserta Didik kelas I.

**Penerapan Gerakan Literasi Sekolah sebelum menggunakan metode *Edutainment* model *Picture and Picture*.**

Dalam adanya Peraturan Pemerintah yaitu Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang salah satunya adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Saat peneliti mewawancarai Kepala Sekolah beliau mengatakan bahwa di SD Negeri KembangArum 03 Semarang ini sudah melaksanakan GLS yang dirancang oleh Pemerintah sejak tahun 2017 sampai sekarang. Peserta didik SD Negeri KembangArum 03 melaksanakan GLS sangat teratur dan tertata rapi, biasanya 15 menit sebelum pelajaran Guru memberikan waktu peserta didik untuk membaca nyaring di kelas. Karena perpustakaan sekolah masih dalam tahap renovasi, sekolah juga memberikan fasilitas yang bernama "Pojoek Baca" di setiap ruang kelas dan di pojok-pojok sekolah. Dalam Gerakan Literasi Sekolah ini peneliti melihat bahwasannya di kelas I penerapan literasinya menggunakan kegiatan penugasan, dalam arti Guru memberikan tugas peserta didik untuk membawa buku bacaan sendiri saat bertatap muka untuk membaca 15 menit disebelum pembelajaran dimulai. Dalam wawancara bersama guru, kegiatan penugasan membawa buku dari rumah itu tidak hanya buku yang berbaur pelajaran, akan tetapi peserta didik juga dapat memilih buku yang mereka sukai contoh seperti buku cerita dongeng, fabel dan sebagainya. Jadi menurut Guru yang peneliti wawancarai, peserta didik terlihat sangat senang dan tertarik saat ada kegiatan Gerakan Literasi Sekolah tersebut. Dalam penerapannya 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, Guru meminta peserta didik untuk membaca. Guru menggunakan membaca nyaring untuk mengetahui keterampilan membaca peserta didik. Kegiatan tersebut diawali dengan berdoa terlebih dahulu, lalu Guru memberikan arahan untuk peserta didik untuk membuka buku bacaan yang peserta didik bawa dari rumah. Setelah itu Guru membacakan salah satu buku cerita, itu adalah salah satu pembiasaan membaca secara nyaring. Setelah itu peserta didik menyimak apa yang Guru baca dengan seksama. Yang terakhir peserta didik diberi waktu untuk membaca buku cerita/buku yang mereka bawa di depan kelas. Saat membacakan cerita Guru juga menjelaskan beberapa makna dan istilah baru untuk memberikan informasi kepada peserta didik agar mereka mendapatkan sebuah kosa kata yang baru. Setelah peserta didik mendapatkan kosa kata baru dari Guru, peserta didik diberikan waktu untuk membaca sendiri dan nantinya akan maju ke depan kelas untuk membacakan buku cerita yang mereka bawa saat pemberian literasi sebelum pembelajaran.

#### **Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dengan menggunakan metode *Edutainment model Picture and Picture*.**

Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan oleh Pemerintah sudah berjalan lancar di wilayah Semarang khususnya di SD Negeri KembangArum 03. Kegiatan pemberian literasi dalam GLS itu ada tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Dalam kasus yang diteliti, peneliti menggunakan tahap pembiasaan untuk masalah yang ada pada peserta didik khususnya kelas I yaitu masih memerlukan motivasi untuk membaca dan keterampilan membacanya masih di bawah rata-rata. Dari hasil wawancara dengan guru kelas I persentase murid yang masih kurang dalam keterampilan membaca sekitar 65,95% dan masih kurang termotivasi untuk membaca, maka guru kelas lebih memfokuskan peserta didik dalam pembiasaan membaca nyaring dalam waktu 15 menit sebelum pembelajaran.

Penerapan Gerakan Literasi Sekolah yang di terapkan pada kelas I menggunakan metode penugasan dengan cara membawa buku bacaan yang peserta didik suka untuk di baca di kelas, metode ini salah satu metode yang disenangi peserta didik. Ada beberapa metode yang menyenangkan untuk memberikan sebuah literasi kepada peserta didik, salah satunya yaitu metode *Edutainment*. Dalam metode *Edutainment* juga memiliki banyak model sebuah pembelajaran dalam studi kasus yang diteliti masih banyak peserta didik yang bermalas-malasan atau kurang tertarik pada kegiatan membaca, maka dari itu peneliti akan menerapkan metode *Edutainment* serta model *Picture and Picture* dalam pemberian literasi sekolah terhadap kelas I.

Pemberian literasi menggunakan metode *Edutainment* model *Picture and Picture* pada peserta didik kelas I terbilang sangat lancar karena peserta didik sangat antusias saat menerima pemberian literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Dalam kegiatan tersebut peneliti memberikan pemberian literasi saat sebelum pembelajaran dengan didampingi oleh Guru kelas I. Penerapan Literasi menggunakan metode *Edutainment* model *Picture and Picture* ini dilakukan dengan total peserta didik sebanyak 26 orang. Pelaksanaannya melalui Google Meeting karena pada saat itu masih PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Pemberian Literasi pada kelas I ini diberikan secara 2 kali seminggu, peneliti melakukan pemberian literasi selama 4 minggu yaitu total pertemuan ada 8 kali

#### **Pendapat peserta didik setelah di terapkannya Gerakan Literasi Sekolah menggunakan metode *Edutainment* model *Picture and Picture***

Mengenai kesan dan pendapat peserta didik terhadap pemberian literasi menggunakan *metode Edutainment model Picture and Picture* sebagian besar peserta didik mengatakan bahwa pemberian literasi menjadi sangat menarik dan lebih seru. Kesan dari peserta didik sangat positif. Mereka sangat senang menggunakan metode dan model tersebut saat pemberian literasi. Peserta didik juga mengatakan bahwasannya pemberian literasi selama masa pandemi itu terasa membosankan dan mereka rata-rata hanya membaca tulisan, akan tetapi dengan adanya pemberian literasi dengan metode *Edutainment* model *Picture and Picture* peserta didik mengatakan jika mereka sangat senang dan bahagia saat pemberian literasi ini berlangsung. Keantusiasan mereka juga sangat diacungi jempol saat peneliti memberikan literasi walaupun secara virtual. Saat sebelum pemberian literasi menggunakan metode *Edutainment* model *Picture and Picture* beberapa peserta didik mengatakan bahwa mereka ada beberapa saat kesulitan saat membaca. Dengan adanya pemberian literasi ini peserta didik tidak lagi mengalami kesulitan saat membaca karena dengan adanya gambar yang tertera dalam kalimat, membuat peserta didik dapat lebih mudah mencernanya. Adapun ada peserta didik yang mengatakan bahwa ia sangat berkesan sekali saat pemberian literasi ini, walaupun dari via virtual mereka sangat antusias dan sangat semangat.

Berdasarkan observasi saat pemberian literasi kepada peserta didik kelas I dengan menggunakan metode *Edutainment* model *Picture and Picture* berjalan sangat lancar. Hal tersebut terlihat dari peneliti melaksanakan kegiatannya dengan lancar, adapun kegiatannya

seperti pendahuluan, inti dan penutupan. Selain itu keberhasilan dalam pemberian literasi menggunakan metode dan model ini terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan peserta didik bahwasanya penerapan gerakan literasi sekolah menggunakan metode *Edutainment* model *Picture and picture* terdengar respon yang sangat positif. Peserta didik mengatakan bahwa pemberian literasi kali ini sangat seru dan menyenangkan.

### **Hasil setelah digunakan metode *Edutainment* model *Picture and Picture* dalam Gerakan Literasi Sekolah terhadap keterampilan membaca peserta didik**

Pada siswa kelas rendah tujuan pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas 1-3 SD adalah dalam penguasaan keterampilan membaca-menulis permulaan. Ada beberapa metode yang digunakan untuk proses pembelajaran membaca menulis permulaan, salah satunya yaitu metode SAS (Struktural Analitik Sintetik). Proses pembelajaran dengan menggunakan metode SAS dapat diawali dengan menampilkan gambar untuk merangsang siswa agar dapat menggali konsep-konsep yang ada. Siswa dapat menemukan struktur kalimat melalui gambar tersebut. Pada tahap analitik, siswa melakukan proses analitik struktur kalimat ke dalam satuan yang lebih kecil.

Menurut Havighurst tugas perkembangan anak usia SD yaitu seperti : (a) menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik, (b) Membangun hidup sehat mengenai diri sendiri dan lingkungan. (c) Belajar bergaul dan bekerja antar teman dalam kelompok sebaya, dan itu sangatlah cocok dengan penerapan Gerakan Literasi Sekolah yang menggunakan metode *Edutainment model Picture and Picture* karena metode *Edutainment model Picture and Picture* mempunyai banyak kesamaan dengan karakteristik peserta didik khususnya kelas I disebutkan oleh Jenkins (1986:53) "Pendidikan itu bagus bila dengan unsur *entertainment*". Menurutnya peranan *entertainment* dalam proses pembelajaran dapat dipahami sebagai sebuah kekuatan yang dapat memotivasi seseorang untuk beraktifitas belajar. Metode pendidikan yang memiliki muatan *entertainment* yaitu *cooperative learning, role playing*. Metode tersebut dapat diperluas dalam bentuk seni (melukis, fotografi), animasi, komik, kartun, drama, kunjungan kemusium atau ke tempat pusat ilmu pengetahuan, permainan, radio dan program *music, interview, talks show*, media cetak ataupun elektronik, program TV, *film, video games*, digital simulation dll.

Berdasarkan penjabaran mengenai hasil temuan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa penjabaran mengenai hasil temuan yang telah dilakukan tentang penerapan Gerakan Literasi Sekolah menggunakan metode *Edutainment model Picture and Picture* terhadap keterampilan membaca peserta didik kelas I di SD Negeri KembangArum 03 Semarang berjalan dengan lancar dan bisa dikatakan berhasil. Sebelumnya dalam wawancara peneliti saat dengan Guru kelas, mengatakan bahwasannya nilai prosentasi membaca peserta didik kelas I itu 65,96 % dan saat setelah menggunakan metode *edutainment model picture and picture* nilai prosentasenya pun naik menjadi 84,61% dari prosentasi yang naik Guru Kelas juga mengatakan bahwasannya peserta didik menjadi sangat antusias saat diminta untuk membaca. Pemberian literasi juga menjadi lancar dan sangat kondusif, peserta didik terlihat sangat antusias sekali saat peneliti memberikan literasi. Peserta didik juga mengatakan

bawha mereka juga mendapatkan kosa kata yang baru dan memberikannya sebuah pengalaman yang baru dan itu salah satu kegiatan yang membuat peserta didik sangat antusias. Walaupun pemberian literasi saat itu menggunakan via virtual akan tetapi antusias peserta didik juga sangat baik, kegiatan itu terbilang lancar dengan peneliti membuka, memberikan isi sampaian literasi dan menutup kegiatan literasi tersebut, kegiatan tersebut juga didampingi Guru Kelas I.

## KESIMPULAN & SARAN

Kesimpulan hasil penelitian dan bahasan mengenai penerapan Gerakan Literasi Sekolah menggunakan metode *Edutainment model Picture and Picture* terhadap keterampilan membaca peserta didik kelas I di SD Negeri KembangArum 03 Semarang, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Penerapan Gerakan Literasi Sekolah sebelum menggunakan metode *Edutainment model Picture and Picture* di SD Negeri KembangArum 03 Semarang sudah berjalan lancar sejak 2017. Di sana mengadakan beberapa pembiasaan khususnya dalam hal membaca. Di sekolah memberikan fasilitas yang dinamakan “Pojoek Baca” dan pembiasaan 15 menit membaca sebelum pembelajaran. Peserta didik yang berada di sekolah sangat antusias terhadap kegiatan yang dijalankan oleh sekolah. Kepala Sekolah juga mengatakan bahwasannya diberikan program seperti itu menjadikan peserta didik lebih termotivasi untuk membaca dan juga peserta didik dapat menamnah kosa kata yang dipelajarinya.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah menggunakan metode *Edutainment model Picture and Picture* di SD Negeri KembangArum 03 Semarang telah dilakukan dengan baik oleh peneliti dengan didampingi Guru Kelas I. Dalam pelaksanaan saat memberikan literasi kepada peserta didik, peneliti menggunakan via zoom meeting, meskipun begitu peserta didik hadir dengan suasana yang kondusif. Aktivitas pertama pemberian stimulus sekaligus membuka pemberian literasi, aktivitas kedua peneliti membuka ppt dan memberikan mereka pertanyaan tentang gambar yang berada di ppt peserta didik menanggapi dengan sangat antusias, dan sampai di penghujung pemberian literasi peneliti memberikan ruang peserta didik untuk mencoba membaca apa yang telah mereka baca tadi di ppt, setelah itu Guru mengambil alih kelas untuk melanjutkan pembelajaran. Pendapat peserta didik terhadap Gerakan Literasi Sekolah dan menggunakan metode *Edutainment model Picture and Picture* yaitu sangat positif. Mereka mengatakan bahwa mereka sangat menyukai GLS yang telah dicanangkan oleh Pemerintah. Peserta didik juga mengatakan bahwa pemberian literasi tidak membosankan karena diadakannya metode *Edutainment model Picture and Picture* karena mereka menyukai gambar yang telah peneliti berikan saat pemberian literasi karena itu dianggap mudah bagi mereka. Mereka juga sangat tertarik dengan gambar dan bacaan yang peneliti berikan.

Hasil keterampilan membaca peserta didik telah meningkat bisa dilihat dari nilai presentase yang dikatakan Guru Kelas saat pengobservasian pertama dengan jumlah peserta didik 26 orang yaitu 65,95% sekarang dengan jumlah peserta didik yang sama setelah

diterapkannya pemberian literasi menggunakan metode edutainment model picture and picture telah memiliki presentase 84,61%. Hasil dari pemberian literasi menggunakan metode edutainment model picture and picture tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca peserta didik, metode dan model tersebut juga mempengaruhi motivasi peserta didik dalam hal membaca. Sikap positif ini telah dikatakan oleh Guru Kelas I, peserta didik juga mendapatkan kosa kata baru setelah itu.

### **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa saran. Saran ini dimaksudkan ditunjukkan kepada berbagai pihak, yaitu: Untuk Kepala Sekolah berharap mampu menjadikan sekolah yang memiliki literasi yang tinggi, dapat menjadikan minat baca anak bertambah. Untuk Guru Kelas I diharapkan mampu memberikan beberapa metode yang menarik lagi untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Untuk peserta didik diharapkan siswa lebih sering melakukan kegiatan membaca dan menggunakan waktu luang untuk membaca agar mendapatkan pengetahuan yang luas. Bagi pembaca diharapkan dengan membaca skripsi ini mampu memahami bagaimana cara meningkatkan minat membaca dengan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah menggunakan metode yang bermacam khususnya metode Edutainment model Picture and Picture

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aisah, Siti. (2011).” Studi Eksperimen Implementasi Metode Edutainment Belanbe Terhadap Motivasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Materi Fathu Makkah Kelas V Mi Darussalam Sumowono Kabupaten Semarang Tahun 2010”. Skripsi. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Depdiknas. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar grafika
- Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah Pelindung: Hamid Muhammad, Ph.D
- Herdiansyah, Haris. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- John W Creswell. 2010. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantatif, dan Mixed. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- KARAKTERISTIK SISWA SD KELAS RENDAH DAN PEMBELAJARANNYA Oleh: Sekar Purbarini Kawuryan PPSD FIP UNY
- KARAKTERISTIK ANAK USIA SD Oleh : Sugiyanto.
- Karakteristik Peserta Didik: Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa Oleh Dirman, Cici Juarsih.
- Moleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nemec, Jirí and Josef Trna. *Edutainment or Entertainment. Education Possibilities of Didactic Games in Science Education, Czech Republic, 2002.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

- Soegeng,A. Y. 2016. Dasar-Dasar Penelitian: Bidang Sosial, Psikologi, dan Pendidikan. Yogyakarta: Magnum Pusaka Utama.
- Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter oleh Erwin Widiasworo Suparyo. (2011). "Penerapan Metode Edutainment Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghitung Luas Gabungan Bangun Datar Pada Siswa Kelas V SDN Kalinegoro 2 Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2010/2011". Skripsi. UNS
- Sugiyono. 2017. Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta cv.
- Suharsimi Arikunto. 2010. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, Moh. Uzer. (2001). Menjadi Guru Professional. Bandung: Remaja Rosdakarya..
- Wiyati. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah dasar : Kota Dumai.
- Yunus Abidin. 2015. Pembelajaran Multiliterasi. Bandung : PT Refika Aditama.
- Yunus Abidin, dkk. 2017. Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sain, Membaca dan Menulis. Jakarta : Bumi Aksara.